

Implementasi *Halal Tourism* pada Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik dalam Perspektif *Maqashid Syariah*

Kholifatuz Sa'diyah¹, Fatihatus Sahliyah², Syamsir Alamsyah Harahap³

^{1,2,3}Ekonomi Syariah, Universitas Qomaruddin Gresik, Indonesia

Email : kholifatusdiyah11@gmail.com, Sahliyah@uqgresik.ac.id, Syamsirx@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 2026-06-28

Accepted: 2026-10-09

Published: 2026-10-20

Keyword:

Halal Tourism;
Religious Tourism;
Maqasid Sharia;
Islamic Tourism;
Gresik Regency.

ABSTRACT

Religious tourism in Gresik Regency has potential to support halal tourism because of its Islamic historical heritage and continuing pilgrimage activities. This study examines halal tourism implementation at Sunan Giri Tomb, Sheikh Maulana Malik Ibrahim Tomb, and Siti Fatimah binti Maimun Tomb; analyzes the available evidence through the Maqashid Sharia framework; and identifies supporting and inhibiting factors. The study uses a descriptive qualitative approach, with observation, interviews, and documentation involving destination managers, caretakers, traders, and pilgrims. The findings indicate that the three destinations share religious activities and basic facilities, but differ in service and management characteristics. Sunan Giri is marked by religious activities and a wider range of local economic activity; Sheikh Maulana Malik Ibrahim offers historical information and free rest facilities; while Siti Fatimah binti Maimun retains a quiet spiritual atmosphere and historical value but has limited written information and economic activity. The evidence most clearly supports discussion of the preservation of religion, life, intellect, and wealth, while claims concerning the preservation of lineage require more specific evidence. The study recommends improving service quality, historical information, sanitation, halal assurance for relevant products, and community economic opportunities.



© 2025 by authors. Lisensi Ummul Qura : Jurnal Ilmiah Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang dapat mendorong kegiatan ekonomi sekaligus memperkenalkan identitas budaya suatu daerah. Salah satu bentuknya adalah wisata religi, yang menggabungkan perjalanan dengan kegiatan spiritual dan pembelajaran sejarah. Seiring berkembangnya kebutuhan wisatawan Muslim, konsep *halal tourism* semakin relevan karena mencakup fasilitas, pelayanan, dan lingkungan yang mendukung kebutuhan serta nilai-nilai Islam (Battour & Ismail, 2016).

Kabupaten Gresik memiliki warisan sejarah Islam yang tercermin pada Makam Sunan Giri, Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, dan Makam Siti Fatimah binti Maimun. Ketiga lokasi tersebut menarik peziarah sekaligus berpotensi menggerakkan perdagangan, jasa transportasi, dan usaha masyarakat. Namun, potensi itu belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh unsur wisata halal telah terlaksana

secara optimal. Tantangan yang disebutkan dalam kajian dan temuan lapangan meliputi kualitas pengelolaan, keterbatasan informasi, sertifikasi halal, kemampuan sumber daya manusia, promosi, dan fasilitas pendukung (Putri, 2024). Permasalahan serupa juga ditemukan pada sejumlah destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip *halal tourism* telah diterapkan dan memberikan manfaat bagi wisatawan maupun masyarakat lokal.

Penelitian terdahulu membahas fasilitas wisata Muslim, pengelolaan destinasi, kepuasan pengunjung, serta strategi pengembangan wisata religi (Najah, 2023; Arga, 2024; Putri, 2024; Farid, 2025; Mufidah, 2025). Akan tetapi, hubungan antara temuan lapangan di destinasi wisata religi Gresik dan lima unsur *Maqashid Syariah* masih perlu dijelaskan secara lebih terarah. Karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *halal tourism* pada tiga makam tersebut, menelaah relevansinya dengan pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Makam Sunan Giri, Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, dan Makam Siti Fatimah binti Maimun. Ketiga lokasi dikaji karena memiliki karakter historis, religius, dan pengelolaan yang berbeda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan pengelola, juru kunci, pedagang, serta peziarah. Literatur dan dokumen yang berkaitan dengan *halal tourism* dan *Maqashid Syariah* digunakan sebagai sumber pendukung.

Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan lapangan dikelompokkan ke dalam tema fasilitas ibadah dan sanitasi, aksesibilitas, pelayanan, informasi dan edukasi, aktivitas keagamaan, serta kegiatan ekonomi. Selanjutnya, tema-tema tersebut ditelaah melalui lima unsur *Maqashid Syariah*, yaitu *hifzh al-din* (pemeliharaan agama), *hifzh al-nafs* (pemeliharaan jiwa), *hifzh al-aql* (pemeliharaan akal), *hifzh al-nasl* (pemeliharaan keturunan), dan *hifzh al-mal* (pemeliharaan harta).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Halal Tourism* pada Destinasi Wisata Religi di Kabupaten Gresik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *halal tourism* pada destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik diterapkan melalui Fatwa DSN-MUI Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 (Majelis Ulama Indonesia, 2016). Meskipun ketiga destinasi memiliki kesamaan berupa penyediaan fasilitas ibadah dan aktivitas wisata yang bernuansa keagamaan, masing-masing destinasi menunjukkan karakteristik implementasi yang berbeda sesuai dengan kondisi historis, sosial, dan pengelolaannya.

a. Implementasi *Halal Tourism* pada Makam Sunan Giri

Makam Sunan Giri menunjukkan implementasi *halal tourism* melalui akses menuju kawasan, fasilitas pendukung, aktivitas keagamaan, dan layanan bagi peziarah. Transportasi lokal seperti ojek dan delman, area parkir, petunjuk arah, papan informasi, serta arahan petugas membantu pengunjung mencapai dan memahami kawasan makam. Aktivitas ziarah, tahlil, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lain mempertahankan karakter religius destinasi.

Di sisi lain, kebersihan sebagian fasilitas sanitasi masih memerlukan perhatian, sedangkan kepastian kehalalan produk makanan belum sepenuhnya didukung sertifikasi resmi. Dengan demikian, keberadaan fasilitas dan aktivitas keagamaan menjadi modal penting, tetapi kualitas pemeliharaan dan informasi produk tetap perlu diperkuat. Kegiatan perdagangan, penjualan suvenir, dan jasa transportasi menunjukkan adanya hubungan antara kunjungan peziarah dan kesempatan usaha masyarakat; namun, besarnya manfaat ekonomi tidak dapat dipastikan hanya dari keberadaan kegiatan tersebut.

b. Implementasi *Halal Tourism* pada Makam Syekh Maulana Malik Ibrahim

Destinasi ini didukung akses dan layanan transportasi menuju lokasi, area parkir, serta informasi mengenai sejarah tokoh dan tata cara ziarah melalui papan informasi dan maklumat. Unsur tersebut memperluas fungsi makam dari tempat ziarah menjadi ruang pembelajaran sejarah Islam. Selain itu, pengelola menyediakan tempat istirahat dan penginapan tanpa biaya bagi peziarah dari luar daerah. Wahab, Koordinator Kepegawaian, menjelaskan bahwa peziarah yang tiba pada malam hari dapat beristirahat sebelum melanjutkan ziarah pada pagi hari (Wahab, Wawancara, 2026).

Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai bahasa asing dan belum pulihnya sebagian aktivitas ekonomi setelah pandemi. Seorang pedagang menyampaikan bahwa sejumlah usaha yang dahulu beroperasi belum seluruhnya kembali berjualan (Agis, Wawancara, 2026). Informasi ini menunjukkan adanya tantangan dalam pelayanan pengunjung asing dan keberlanjutan usaha lokal. Namun, dampak ekonomi secara kuantitatif belum dapat disimpulkan karena tidak tersedia data pendapatan atau jumlah usaha dari waktu ke waktu.

c. Implementasi *Halal Tourism* pada Makam Siti Fatimah binti Maimun

Makam Siti Fatimah binti Maimun memiliki daya tarik berupa nilai sejarah dan suasana yang relatif tenang untuk berziarah. Fasilitas dasar yang disebutkan dalam penelitian meliputi mushala, tempat wudu, dan toilet. Seorang peziarah menilai suasana kawasan mendukung kegiatan berzikir dan berdoa serta cukup mudah dijangkau (Rahmah, Peziarah, Wawancara, 2026). Temuan ini menunjukkan pentingnya suasana dan pengalaman spiritual dalam membentuk karakter destinasi.

Keterbatasan utamanya terdapat pada media informasi sejarah yang masih mengandalkan penjelasan lisan juru kunci, promosi yang belum optimal, dan

aktivitas ekonomi yang relatif terbatas. Juru kunci menyebutkan bahwa rombongan pelajar dan mahasiswa datang untuk mempelajari sejarah situs melalui penjelasan langsung (Rofi'ah, Wawancara, 2026). Hal ini memperlihatkan fungsi edukasi yang sudah berjalan, tetapi ketergantungan pada informasi lisan dapat membatasi akses pengetahuan ketika juru kunci tidak tersedia. Penguatan informasi tertulis dapat menjadi langkah yang sejalan dengan pelestarian nilai sejarah tanpa mengubah suasana asli kawasan.

Kesesuaian Implementasi *Halal Tourism* Ditinjau dari Perspektif *Maqashid Syariah*

Analisis terhadap implementasi *halal tourism* pada destinasi wisata religi di Kabupaten Gresik menunjukkan bahwa ketiga objek penelitian telah mengakomodasi nilai-nilai *Maqashid Syariah* sebagaimana dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali, yaitu perlindungan agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*). Namun demikian, masing-masing destinasi memperlihatkan karakteristik dan tingkat pencapaian yang berbeda sesuai dengan fungsi, sejarah, serta pola pengelolaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan wisata halal tidak hanya dapat diukur melalui penyediaan fasilitas yang sesuai syariah, tetapi juga melalui kontribusinya terhadap terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara menyeluruh.

a. *Maqashid Syariah* pada Wisata Religi Makam Sunan Giri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Sunan Giri merupakan destinasi yang paling lengkap dalam merepresentasikan lima unsur pokok *Maqashid Syariah*. Aspek *hifzh al-din* tampak dominan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan, seperti ziarah, pembacaan tahlil, dzikir, doa bersama, dan pengajian. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa destinasi tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai ruang dakwah yang memperkuat identitas keislaman masyarakat. Keberadaan makam salah satu anggota Wali Songo menjadikan kawasan ini sebagai simbol kesinambungan sejarah penyebaran Islam di Jawa sekaligus media penguatan nilai-nilai religius bagi para peziarah.

Selain berkontribusi terhadap pemeliharaan agama, Makam Sunan Giri juga menunjukkan implementasi yang kuat pada aspek *hifzh al-mal*. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan mendorong tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat seperti perdagangan kuliner, jasa transportasi, penjualan suvenir, dan usaha pendukung lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa wisata religi mampu menciptakan kemaslahatan ekonomi yang sejalan dengan prinsip syariah. Destinasi halal tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal (Nazar & Amri, 2025).

Aspek *hifzh al-nafs*, *hifzh al-aql*, dan *hifzh al-nasl* juga terlihat melalui penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan peziarah, fungsi edukatif situs sejarah Islam, serta pewarisan nilai-nilai dakwah kepada generasi muda. Oleh

karena itu, Makam Sunan Giri dapat dipandang sebagai model wisata halal yang mengintegrasikan fungsi spiritual, edukatif, dan ekonomi secara seimbang. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan Imam Al-Ghazali bahwa kemaslahatan yang ideal tercapai ketika seluruh unsur *Maqashid Syariah* dapat diwujudkan secara bersamaan dalam kehidupan masyarakat (Rokade, 2025).

b. *Maqashid Syariah* pada Wisata Religi Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim

Implementasi *halal tourism* di Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim memperlihatkan dominasi pada aspek *hifzh al-aql* dan *hifzh al-din*. Sebagai salah satu situs penting dalam sejarah masuknya Islam di Nusantara, kawasan makam memiliki nilai edukatif yang tinggi. Keberadaan batu nisan kuno, informasi sejarah, serta berbagai kajian akademik yang dilakukan di kawasan tersebut menjadikan makam ini sebagai sumber pembelajaran mengenai perkembangan Islam di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media transfer pengetahuan dan pelestarian memori kolektif umat Islam. Dalam perspektif *Maqashid Syariah*, fungsi edukatif tersebut mencerminkan implementasi *hifzh al-aql* karena berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sejarah Islam. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa wisata halal memiliki dimensi edukatif yang mampu meningkatkan literasi keislaman masyarakat (Satriana & Faridah, 2018).

Di samping itu, aspek *hifzh al-nafs* terlihat melalui penyediaan fasilitas penginapan gratis, area istirahat, mushala, dan fasilitas dasar lainnya yang mendukung kenyamanan peziarah. Sementara itu, *hifzh al-nasl* tercermin dalam upaya pelestarian situs sejarah sebagai warisan Islam yang dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Walaupun aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan makam masih berkembang, aspek *hifzh al-mal* belum menjadi karakter utama destinasi ini sebagaimana yang ditemukan pada Makam Sunan Giri. Dengan demikian, Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim lebih merepresentasikan model wisata halal berbasis edukasi sejarah dan pelestarian peradaban Islam.

c. *Maqashid Syariah* pada Wisata Religi Makam Siti Fatimah binti Maimun

Implementasi *halal tourism* di Makam Siti Fatimah binti Maimun menunjukkan karakter yang berbeda dibandingkan dua destinasi lainnya. Kekuatan utama destinasi ini terletak pada nilai historis dan suasana spiritual yang masih terjaga. Sebagai salah satu makam Islam tertua di Indonesia bahkan di Asia Tenggara, situs ini memiliki peran penting dalam memperkenalkan jejak awal perkembangan Islam di kawasan pesisir Jawa. Dalam perspektif *Maqashid Syariah*, aspek yang paling dominan adalah *hifzh al-aql* dan *hifzh al-nasl*. Nilai sejarah yang terkandung dalam situs makam menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat mengenai perkembangan Islam pada masa awal.

Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan juru kunci makam yang mengatakan:

“Banyak rombongan pelajar dan mahasiswa yang datang untuk belajar sejarah karena Makam Siti Fatimah binti Maimun ini dikenal sebagai salah satu peninggalan Islam tertua di Indonesia. Jadi kegiatan yang dilakukan pengunjung lebih banyak bernuansa ibadah dan edukasi sejarah Islam dengan bertanya kepada saya selaku penjaga dan juru kunci di sini.” (Rofi’ah, Juru Kunci, Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kawasan makam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah, tetapi juga sebagai media edukasi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Kondisi ini mencerminkan implementasi *hifzh al-aql* karena keberadaan situs dimanfaatkan untuk menambah wawasan serta memperkuat pemahaman masyarakat terhadap sejarah peradaban Islam.

Sementara itu, upaya pelestarian situs cagar budaya menunjukkan adanya usaha menjaga warisan keislaman agar tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini mencerminkan implementasi *hifz al-nasl*, karena nilai-nilai sejarah dan identitas keislaman tetap terjaga sebagai bagian dari warisan yang dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Wisata halal memiliki fungsi strategis sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan sejarah Islam (Akmal, Lahuri, Ghazali, & Nurizal, 2021).

Aspek *hifzh al-din* tetap terlihat melalui aktivitas ziarah dan doa yang dilakukan oleh pengunjung, meskipun intensitas kunjungan relatif lebih rendah dibandingkan dua destinasi lainnya. Adapun *hifzh al-nafs* tercermin dari tersedianya fasilitas dasar yang mendukung kenyamanan peziarah. Namun demikian, aspek *hifzh al-mal* masih belum berkembang secara optimal karena aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan makam masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi wisata religi belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan wisata yang lebih terintegrasi agar nilai sejarah yang dimiliki destinasi dapat dikonversi menjadi manfaat ekonomi yang lebih luas tanpa menghilangkan nilai autentikannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Halal Tourism*

a. Faktor Pendukung dan Penghambat *Halal Tourism* di Makam Sunan Giri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **faktor pendukung** utama implementasi *halal tourism* di Makam Sunan Giri adalah tingginya nilai historis dan religius yang dimiliki destinasi tersebut. Status Sunan Giri sebagai salah satu anggota Wali Songo menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik spiritual yang kuat sehingga mampu menarik kunjungan peziarah dari berbagai daerah. Tingginya jumlah pengunjung turut memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan usaha, seperti penjualan makanan dan minuman, souvenir, jasa transportasi, serta layanan pendukung wisata lainnya. Selain itu, tersedianya fasilitas pendukung yang cukup memadai, seperti masjid, tempat

wudu, toilet, dan keberadaan Yayasan Makam Sunan Giri (YAMSURI), turut berperan dalam mendukung penerapan konsep *halal tourism*.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bidang Pelestarian dan Pramu Ziarah YAMSURI, beliau menyampaikan:

“Di kawasan ini, fasilitas ibadah dan sanitasi sudah kami pisahkan. Disana ada bangunan majid khusus laki-laki dan khusus perempuan secara terpisah. Begitupun dengan fasilitas toilet atau kamar mandi, sudah dipisahkan untuk laki-laki dan perempuan sehingga lokasinya tidak bercampur.” (Darda', Pelestarian dan Pramu Ziarah, Wawancara, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *halal tourism* di Makam Sunan Giri tidak hanya bertumpu pada aspek religiusitas, tetapi juga didukung oleh pengelolaan destinasi yang cukup terorganisasi. Keberhasilan destinasi halal dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan wisatawan Muslim serta keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi wisata (Battour & Ismail, 2016).

Meskipun tergolong sebagai destinasi yang paling berkembang, implementasi *halal tourism* di Makam Sunan Giri masih menghadapi beberapa kendala. **faktor penghambat** yang menjadi maslaah utama adalah belum optimalnya sertifikasi halal bagi produk makanan dan minuman yang dijual oleh pedagang lokal. Sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan persepsi kehalalan tanpa memiliki sertifikasi resmi yang dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan. Selain itu, kondisi kebersihan beberapa fasilitas sanitasi masih memerlukan perhatian lebih. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan wisata halal tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas tersebut secara berkelanjutan.

b. Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **faktor pendukung** utama implementasi *halal tourism* di Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim terletak pada nilai historis dan edukatif yang dimiliki destinasi tersebut. Sebagai salah satu situs penting dalam sejarah awal penyebaran Islam di Indonesia, kawasan makam ini tidak hanya menarik minat peziarah, tetapi juga menjadi tujuan kunjungan bagi peneliti, akademisi, dan wisatawan yang ingin mempelajari sejarah Islam. Selain itu, tersedianya fasilitas penginapan dan tempat istirahat tanpa biaya bagi peziarah dari luar daerah menjadi salah satu keunggulan yang mendukung kenyamanan pengunjung.

Seperti yang disampaikan oleh selaku Koordinator Kepegawaian di Yayasan Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim, beliau menyampaikan:

“Semua fasilitas itu tidak dipungut biaya sama sekali. Biasanya peziarah luar kota yang datang tengah malam akan bermalam di tempat istirahat yang kami sediakan, lalu paginya baru berziarah sebelum melanjutkan perjalanan.” (Wahab, Koordinator Kepegawaian, Wawancara, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelola berupaya memberikan pelayanan yang berorientasi pada kemaslahatan dan kenyamanan peziarah. Penyediaan fasilitas secara gratis mencerminkan nilai pelayanan yang selaras dengan prinsip *halal tourism*, yaitu memberikan kemudahan bagi wisatawan Muslim dalam menjalankan aktivitas perjalanan dan ibadah. Kualitas pelayanan yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim merupakan unsur penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata halal (Satriana & Faridah, 2018).

Di sisi lain, implementasi *halal tourism* di destinasi ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu **faktor penghambat** yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan bahasa asing. Berdasarkan hasil penelitian, kawasan makam pernah menerima kunjungan wisatawan mancanegara dari Uzbekistan, namun belum tersedia pemandu wisata yang mampu berkomunikasi secara optimal menggunakan bahasa Rusia. Selain itu, aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata juga belum sepenuhnya pulih pascapandemi Covid-19, yang ditandai dengan berkurangnya jumlah pedagang dan belum optimalnya aktivitas perdagangan di sekitar lokasi makam. Kondisi tersebut diperkuat oleh seorang pedagang yang berjualan di sekitar kawasan wisata religi Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim:

“Kalau yang diperjualbelikan di sekitar makam itu sebenarnya dulu banyak. Ada penjual makanan, minuman, *suvenir*, buah-buahan dan lain sebagainya. Tetapi setelah *Covid* kemarin memang banyak para pedagang yang tutup dan belum semuanya bisa kembali berjualan seperti dulu. Jadi aktivitas ekonomi di sekitar makam tidak seramai sebelum pandemi.” (Agis, Pedagang, Wawancara, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang cukup besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata. Berkurangnya jumlah pedagang dan menurunnya aktivitas usaha turut memengaruhi perkembangan sektor pendukung wisata religi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan *halal tourism* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal destinasi, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali pengelola, seperti kondisi ekonomi dan perubahan situasi sosial yang terjadi di masyarakat.

c. Makam Siti Fatimah binti Maimun

Faktor pendukung utama pada Makam Siti Fatimah binti Maimun terletak pada autentisitas sejarah dan suasana spiritual yang masih terjaga. Sebagai salah satu makam Islam tertua di Indonesia bahkan di Asia Tenggara, situs ini memiliki nilai historis yang tinggi dan berpotensi menjadi sarana edukasi mengenai perkembangan Islam pada masa awal di Nusantara. Lingkungan yang relatif tenang, bersih, dan jauh dari aktivitas komersial yang berlebihan juga memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam bagi pengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata halal tidak selalu bergantung pada besarnya infrastruktur yang dimiliki destinasi, tetapi juga dapat berasal dari keaslian nilai

sejarah dan suasana religius yang mampu memberikan pengalaman spiritual kepada wisatawan. Identitas budaya dan warisan sejarah Islam merupakan aset penting dalam pengembangan wisata halal berkelanjutan (Sholehuddin, Munjin, & Adinugraha, 2021).

Dibandingkan dua destinasi lainnya, **faktor penghambat** implementasi *halal tourism* pada Makam Siti Fatimah binti Maimun relatif lebih kompleks. Keterbatasan fasilitas pendukung wisata, minimnya media informasi sejarah, rendahnya promosi destinasi, serta belum berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan wisata halal. Selain itu, jumlah pengunjung yang relatif rendah menyebabkan perputaran ekonomi di kawasan wisata belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya investasi fasilitas dan pelayanan yang dapat diberikan kepada wisatawan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *halal tourism* memerlukan sinergi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Implementasi *halal tourism* pada Makam Sunan Giri, Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim, dan Makam Siti Fatimah binti Maimun terlihat melalui aktivitas keagamaan dan penyediaan fasilitas pendukung, tetapi karakter dan keterbatasan tiap lokasi berbeda. Sunan Giri memiliki aktivitas religius dan ekonomi lokal yang beragam, Makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim menonjol dalam penyediaan informasi sejarah serta fasilitas istirahat gratis, sedangkan Makam Siti Fatimah binti Maimun mempertahankan suasana spiritual dan potensi edukasi sejarah dengan dukungan informasi tertulis yang masih terbatas.

Dalam perspektif *Maqashid Syariah*, bukti paling jelas mendukung pembahasan tentang pemeliharaan agama, jiwa, akal, dan harta, meskipun kualitas pencapaiannya tidak sama dan masih terdapat kekurangan pelayanan. Sementara itu, penilaian terhadap *hifzh al-nasl* memerlukan indikator serta bukti yang lebih langsung agar tidak disamakan begitu saja dengan pelestarian sejarah. Karena itu, evaluasi *halal tourism* perlu bertumpu pada hubungan yang jelas antara data, indikator, dan manfaat yang dapat dibuktikan. Pengelola dan pemangku kepentingan dapat memprioritaskan peningkatan sanitasi, kualitas informasi sejarah, layanan bagi peziarah, kepastian halal produk yang relevan, serta peluang ekonomi masyarakat. Temuan ini terbatas pada tiga lokasi dan pendekatan kualitatif; penelitian berikutnya dapat memperluas informan dan mengumpulkan data lebih terukur untuk menilai dampak pelayanan dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- 108—Fatwa Pariwisata Syariah.pdf. (2016). Retrieved June 24, 2026, from Google Docs website: https://drive.google.com/file/d/0BxTlINihFyzV0dPcEdtd0kwN2M/view?usp=sharing&resourcekey=0-ZW0VKJGV2YqoVoRC4kuszg&usp=embed_facebook
- Agis. (2026, Mei). *Wawancara Pedagang Makam syeikh Maulana Malik Ibrahim*.
- Akmal, H., Lahuri, S. bin, Ghozali, M., & Nurizal, N. (2021). Developing Halal Tourism Guidance in Indonesia Based on Maqashid al-Shari'a Approach. *Justicia Islamica*, 18(2), 243–259. <https://doi.org/10.21154/justicia.v18i2.2650>
- ARGA, R. J. (2024). *Analisis Manajemen Pariwisata Halal Ssebagai Objek Wisata Religi Di Krui Pesisir Barat* (Diploma, UIN Raden Intan Lampung). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <https://repository.radenintan.ac.id/36016/>
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Darda', B. (2026, April 7). *Wawancara Bidang Pramuzaiarah dan Keamanan Sunan Giri*.
- FARID, H. (2025). *Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Pada Destinasi Wisata Religi Ziarah Syekh Abdul Muhyi Pamijahan Tasikmalaya* (Other, Universitas siliwangi). Universitas siliwangi. <https://doi.org/10/10.%2520BAB%2520I.pdf>
- Jaelani, A. (2017). *Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects*. 7(3).
- Mufidah, D. (2025). *Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Usluhuddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- Najah, N. A. (2023). *Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Nazar, N.-19, & Amri, K. (2025). Analisis Dampak Pariwisata Halal Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Kabupaten Aceh Tengah. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 94–102. <https://doi.org/10.33477/eksy.v7i1.9698>
- Putri, A. Y. (2024). *Program Stdui Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2024*.
- Rahmah, L. A. (2026, Mei). *Wawancara. Peziarah*.
- Rofi'ah, A. (2026, April 7). *Wawancara Juru Kunci*.

- Rokade, Y. (2025). Maqashid Al-Syariah Menurut Imam Al-Ghazali: Kajian Filosofis Dan Relevansi Hukum Islam Kontemporer. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 6(3). Retrieved from <https://ejournals.com/ojs/index.php/jelp/article/view/2765>
- Satriana, E. D., & Faridah, H. D. (2018). Halal tourism: Development, chance and challenge. *Journal of Halal Product and Research*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.1-issue.2.32-43>
- Sholehuddin, M. S., Munjin, M., & Adinugraha, H. H. (2021). Islamic Tradition and Religious Culture in Halal Tourism: Empirical Evidence from Indonesia. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 19(1), 79–100. <https://doi.org/10.24090/ibda.v19i1.4470>
- Wahab, A. (2026, April 7). *Wawancara Koordinator Kpegawaian Makam syeikh Maulana Malik Ibrahim*.